



## Peran Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di SMA MTA Surakarta

Khairunnisa Hanifah<sup>1</sup>, Devi Azalia Fitriabil Huwaidah<sup>2</sup>,  
Tazkiatul Fajriyah Salsabila<sup>3</sup>, Zulfa Hasanah<sup>4</sup>, Nurul Latifatul Inayati<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta <sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: g000230169@student.ac.id

### Abstract

*Character degradation among the younger generation constitutes a serious challenge for education in the modern era. Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) is expected to play a strategic role in shaping students' character, discipline, and the internalization of Islamic values. The evaluation of PAI learning is not limited to measuring cognitive achievement, but also functions as a means of monitoring students' attitudes and behavior in their daily lives. This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education learning evaluation at SMA MTA Surakarta and to examine its role in shaping students' character and discipline. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with Islamic Religious Education teachers. Data validity was ensured through source triangulation involving PAI teachers. The findings indicate that the evaluation of Islamic Religious Education learning at SMA MTA Surakarta is conducted comprehensively through diagnostic, formative, and summative evaluations. The school also implements continuous monitoring of students' attitudes and behavior in both school and dormitory environments. This monitoring is carried out through collaboration among Islamic Religious Education teachers, homeroom teachers, and guidance and counseling teachers.*

**Keywords:** *Evaluation, Learning, Islamic Religious Education, Character, Santri.*

### Abstrak

Degradasi karakter di kalangan generasi muda merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan di era modern. Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kedisiplinan, serta pengamalan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Evaluasi pembelajaran PAI tidak terbatas pada pengukuran capaian kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memantau sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA MTA Surakarta serta mengkaji perannya dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan melibatkan guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA MTA Surakarta dilaksanakan secara komprehensif melalui evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif. Sekolah juga menerapkan pemantauan berkelanjutan terhadap sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dan asrama. Pemantauan tersebut dilakukan melalui kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta guru bimbingan dan konseling.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Karakter, Santri.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar transfer pengetahuan (agent of knowledge), melainkan sebuah upaya sistematis dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Dalam sistem pendidikan asrama (boarding school), tantangan dalam mengukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama menjadi lebih kompleks karena interaksi siswa berlangsung selama 24 jam. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme evaluasi pembelajaran yang komprehensif, yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga memantau perkembangan afektif dan psikomotorik secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas urgensi evaluasi tiga ranah dalam PAI. Penelitian oleh Sholihah & Dimyati (2023) di MA YPKP Sentani menunjukkan bahwa penilaian kognitif dilakukan melalui tugas dan ulangan, sementara ranah afektif dipantau melalui jurnal guru dan informasi dari guru lain. Menurut Yunianto & Nuryanta (2020) menyoroti penggunaan teknik observasi dengan berbagai skala pengukuran untuk menilai aspek afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Di lingkungan boarding school, Sujati (2018) menegaskan pentingnya sinergi antara guru dan pengasuh asrama untuk memastikan efektivitas pembentukan karakter.

Di SMA MTA Surakarta pelaksanaan evaluasi PAI telah mengadopsi struktur yang sistematis, mencakup evaluasi diagnostik sebelum pembelajaran, evaluasi formatif melalui kuis atau tugas setiap tiga pertemuan, dan evaluasi sumatif berupa PTS dan PAS sebagai penilaian akhir. Meskipun struktur formal ini telah berjalan, terdapat tantangan teknis yang signifikan karena jumlah siswa yang besar, yakni sekitar 82 putra dan 109 putri per jenjang.

Gap research dalam penelitian ini terletak pada adanya potensi diskoneksi antara hasil evaluasi di kelas dengan realitas perilaku di asrama. Munculnya fenomena siswa yang tampak "kalem" di kelas namun memiliki masalah perilaku di asrama menunjukkan bahwa penilaian karakter tidak bisa hanya mengandalkan pengamatan singkat guru di sekolah. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi efektivitas kolaborasi lintas unit antara guru PAI, unit Bimbingan Konseling (BK), dan pengasuh asrama.

Masalah utama yang diteliti adalah bagaimana efektivitas kolaborasi antara guru PAI, BK, dan asrama dalam menciptakan evaluasi pembelajaran PAI yang mampu memotret perkembangan karakteristik siswa secara akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi PAI dari tahap diagnostik hingga sumatif, serta menggali mekanisme penilaian sikap melalui kerja sama institusional. Selain itu, studi ini bertujuan mengidentifikasi tantangan dalam mengawal perkembangan karakteristik generasi Z di lingkungan berasrama. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai pengembangan instrumen evaluasi non-tes dan mengatasi bias "pencitraan"

siswa melalui data perilaku autentik dari asrama. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi referensi model evaluasi berbasis kolaborasi bagi lembaga pendidikan serupa untuk memastikan pembentukan karakter siswa berjalan optimal dan terukur.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA MTA. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena evaluasi yang tidak hanya terbatas pada angka akademik, tetapi juga mencakup penilaian karakter yang kompleks di lingkungan sekolah berasrama. Subjek penelitian melibatkan guru pengampu mata pelajaran PAI, khususnya guru kelas XI yang berkoordinasi langsung dengan unit Bimbingan Konseling (BK) dan pembina asrama untuk memantau perkembangan siswa. Secara demografis, penelitian mencakup populasi siswa generasi Z yang terbagi ke dalam kelas terpisah antara putra dan putri, dengan total 9 kelas di jenjang kelas XI.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara dan catatan lapangan untuk merekam data mengenai praktik evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif. Selain itu, bahan penelitian juga mencakup dokumen pendukung seperti catatan khusus perilaku dari BK, serta laporan perkembangan asrama yang menjadi landasan penilaian sikap. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci serta observasi terhadap kegiatan pembiasaan karakter di pagi hari, seperti program literasi dan tilawah Al-Qur'an yang dilakukan 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Proses pengumpulan data dilakukan oleh tim mahasiswa secara langsung di SMA MTA pada jam operasional sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi informasi dari hasil wawancara mengenai tantangan menghadapi jumlah siswa yang besar dan sinkronisasi laporan asrama ke dalam rapor sekolah. Validitas temuan dipastikan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan pernyataan guru PAI dengan laporan berkala dari pihak BK dan asrama guna menarik kesimpulan yang akurat mengenai efektivitas evaluasi pembelajaran di sekolah tersebut.

### **PEMBAHASAN**

Bagian hasil ini menyajikan temuan utama mengenai mekanisme evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di SMA MTA, mencakup jenis-jenis evaluasi akademik dan sistem penilaian karakter. Fokus penyajian data diarahkan pada bagaimana sekolah mengintegrasikan penilaian kognitif di kelas dengan pemantauan perilaku di asrama untuk menjawab tantangan pendidikan karakter bagi siswa. Struktur bagian ini akan

memaparkan tiga tahapan evaluasi utama, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif, serta kolaborasi lintas unit dalam penilaian sikap.

Implementasi evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter:

1. Diagnostik

Evaluasi diagnostik yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengukur pemahaman siswa. Guru PAI biasanya memberikan sekitar tiga jenis tes untuk memetakan kemampuan dasar peserta didik. Secara teoritis, tahapan ini sangat krusial karena hasilnya digunakan sebagai landasan untuk menentukan strategi instruksional atau metode mengajar yang paling tepat bagi siswa.

2. Formatif

Evaluasi formatif yang dilakukan melalui pengerjaan angka pemeriksaan atau tugas-tugas setelah materi di ajarkan. Evaluasi formatif dijalankan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau kemajuan belajar siswa. Pelaksanaannya dilakukan setelah suatu materi selesai diajarkan, di mana siswa diminta untuk mengerjakan tugas-tugas atau angka pemeriksaan. Seluruh materi evaluasi ini tetap mengacu pada buku pegangan resmi dari Kemendikbud untuk memastikan keselarasan kurikulum.

3. Sumatif

Evaluasi sumatif yang dilaksanakan secara serentak di akhir semester untuk menilai capaian kompetensi siswa pada seluruh materi yang telah di berikan. Evaluasi sumatif berfungsi sebagai penilaian akhir untuk mengukur capaian kompetensi siswa pada seluruh materi yang telah diberikan selama satu semester. Penilaian ini dilaksanakan secara serentak di akhir semester dan berlaku tidak hanya untuk mata pelajaran PAI, tetapi juga untuk seluruh mata pelajaran lainnya di sekolah. Hasil dari evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan akademik siswa dalam satu periode tertentu.

4. Penilaian Sikap

Penilaian sikap siswa juga menjadi bagian penting dalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama dengan pihak asrama, wali kelas, dan unit Bimbingan Konseling (BK), mengingat SMA MTA merupakan sekolah berasrama sehingga pemantauan karakter siswa lebih efektif dilakukan di luar kelas. Keterkaitan antara evaluasi pembelajaran dan pembiasaan sikap santri diwujudkan melalui kegiatan pengembangan karakter selama 15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, seperti tilawah Al-Qur'an pada hari Senin, Selasa, dan Kamis, dan literasi Siroh Nabawiyah pada hari Rabu, Jumat, dan Sabtu. Terkait tantangan dalam penilaian karakter, guru PAI mengungkapkan, "Jumlah siswa yang cukup banyak membuat kami harus terus berkoordinasi dengan BK dan asrama agar perkembangan ibadah dan perilaku siswa dapat terpantau secara menyeluruh." ujarnya.

Pada penilaian sikap Guru PAI tidak melakukan evaluasi tertulis secara mandiri, melainkan mengandalkan teknik pengamatan dan kerjasama dengan pihak lain. Aspek penilaian sikap di SMA MTA Surakarta tidak dilakukan melalui tes tertulis mandiri, melainkan menggunakan teknik pengamatan dan kolaborasi lintas unit. Karena sekolah ini berbasis asrama (boarding school), guru PAI bekerja sama dengan wali kelas, unit Bimbingan Konseling (BK), dan pembina asrama untuk memantau perilaku siswa selama 24 jam. Laporan dari asrama diintegrasikan ke dalam nilai rapor setiap akhir semester guna mendapatkan gambaran karakter yang autentik dan menghindari bias perilaku siswa yang hanya tampak baik di dalam kelas.

Seluruh proses evaluasi diatas menggunakan buku pegangan resmi dari Kemendikbud sebagai referensi utama materi pembelajaran. Adapun data menunjukkan bahwa tantangan utama dalam evaluasi ini adalah jumlah siswa yang besar, yakni sekitar 82 siswa putra dan 109 siswa putri dalam satu jenjang, yang memerlukan ketelitian ekstra untuk mendeteksi perubahan perilaku siswa secara individual. "Sejauh ini, evaluasi pembelajaran PAI kami laksanakan dalam tiga tahapan. Pertama adalah diagnostik, yaitu penilaian awal sebelum pembelajaran dimulai melalui sekitar tiga jenis tes untuk mengukur pemahaman awal siswa. Kedua adalah formatif, yang dilaksanakan setelah materi selesai diajarkan, di mana anak-anak diminta mengerjakan tugas. Terakhir adalah evaluasi sumatif di akhir semester, yang berlaku untuk PAI maupun mata pelajaran lainnya." Kata Muhammad Ilyas selaku guru Pendidikan Agama Islam.

Interpretasi terhadap hasil penelitian di SMA MTA menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memenuhi standar evaluasi komprehensif yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini mendukung hipotesis awal bahwa integrasi antara sekolah dan asrama merupakan kunci keberhasilan evaluasi karakter di lembaga pendidikan boarding school. Penggunaan tiga jenis evaluasi, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif, secara teoritis konsisten dengan prinsip evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk memantau kemajuan belajar secara berkelanjutan, bukan sekadar menilai hasil akhir. Hal ini memperkuat literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa evaluasi yang efektif dimulai dengan pemetaan kemampuan awal (diagnostik) untuk menentukan strategi instruksional yang tepat.

Salah satu temuan signifikan adalah pergeseran peran guru PAI dari penilai tunggal menjadi bagian dari sistem penilaian kolaboratif bersama unit Bimbingan Konseling (BK) dan pembina asrama. Secara teoritis, pola ini mengatasi keterbatasan validitas internal dalam penilaian sikap yang sering kali terancam oleh bias "pencitraan" siswa di dalam kelas. Dengan mengambil data dari asrama, guru dapat memperoleh gambaran perilaku siswa yang lebih



otentik, mengingat asrama adalah tempat di mana karakteristik asli siswa muncul dalam interaksi harian mereka. Sinkronisasi antara catatan BK dan laporan harian asrama memberikan dasar yang kuat bagi guru PAI untuk memberikan nilai karakter yang lebih akurat dibandingkan hanya mengandalkan pengamatan singkat di jam pelajaran.

Program pembiasaan literasi dan tilawah pagi selama 15 menit merupakan intervensi praktis yang berfungsi sebagai instrumen penguatan sekaligus evaluasi psikomotorik. Meskipun intervensi ini berjalan dengan baik, terdapat hambatan dalam implementasinya, terutama terkait besarnya jumlah siswa yang mencapai ratusan orang dalam satu angkatan. Keterbatasan ini dapat memicu "ketidaktepatan tindakan" di mana siswa yang memiliki masalah perilaku tetapi bersikap tenang di kelas mungkin luput dari pemantauan awal jika koordinasi antar-unit tidak berjalan secara intensif. Oleh karena itu, mekanisme pelaporan rutin dari asrama menjadi alat yang sangat penting untuk memitigasi risiko generalisasi yang salah terhadap karakteristik siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang terbatas pada satu jenjang kelas dan satu sekolah, sehingga validitas eksternalnya perlu diuji lebih lanjut pada institusi dengan karakteristik yang berbeda. Potensi bias juga mungkin muncul dari subjektivitas pengasuh asrama dalam melaporkan perilaku siswa. Untuk penelitian masa depan, disarankan adanya pengembangan sistem informasi digital yang terintegrasi antara asrama, BK, dan guru mata pelajaran untuk mempercepat aliran data evaluasi secara real-time. Secara praktis, temuan ini menekankan bahwa evaluasi PAI di era generasi Z memerlukan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual, dengan menghubungkan materi agama langsung pada tantangan kehidupan modern peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya ekosistem pendidikan yang menyatu antara aspek akademik dan lingkungan tempat tinggal siswa. Masalah besar dalam pendidikan agama, yaitu diskoneksi antara pengetahuan dan perilaku, dapat diminimalisir melalui sistem evaluasi yang bersifat lintas-sektoral. Keberhasilan SMA MTA dalam mensinergikan laporan asrama ke dalam penilaian sekolah membuktikan bahwa evaluasi karakter tidak bisa berdiri sendiri di ruang kelas. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa efektivitas pendidikan agama sangat bergantung pada konsistensi pemantauan di seluruh lini kehidupan siswa, yang pada akhirnya memberikan dampak nyata pada pembentukan moralitas peserta didik secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA MTA telah mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan pembentukan karakter melalui sistem evaluasi yang komprehensif. Evaluasi pembelajaran PAI di lingkungan sekolah berasrama tidak dapat berlangsung secara terpisah di dalam ruang kelas, melainkan

memerlukan sinergi lintas unit antara guru mata pelajaran, bimbingan dan konseling, serta pengasuh asrama. Penerapan evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif memungkinkan pemetaan perkembangan akademik peserta didik secara sistematis sekaligus memastikan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari melalui pemantauan asrama yang berkelanjutan. Kolaborasi antara sekolah dan asrama terbukti efektif dalam meminimalkan bias penilaian sikap, karena penilaian karakter yang didasarkan pada catatan bimbingan dan konseling serta laporan harian asrama memberikan gambaran yang lebih objektif dan autentik. Selain itu, program pembiasaan seperti literasi pagi dan tilawah Al-Qur'an berperan sebagai penguatan pedagogis yang menjembatani pemahaman keagamaan dengan pengamalan nyata, sehingga tercipta keselarasan antara aspek intelektual dan moral peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 3). Jakarta: Bumi Aksara.
- Haidar, G., & Sulaeman, M. (2020). Relevansi Pendidikan Karakter di Sekolah Berasrama dalam Menghadapi Tantangan Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-160.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Mulyasa, E. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Mulyadi, A., dkk. (2024). Hasil Observasi Lapangan dan Wawancara Mendalam: Strategi Evaluasi Pembelajaran PAI di SMA MTA Surakarta. [Data Primer Penelitian].
- Purwanto, N. (2014). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, R. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujati, S. (2018). Sinergi Peran Guru dan Pengasuh Asrama dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Boarding School. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 34-47.

Wulandari, T. (2021). Evaluasi Ranah Afektif melalui Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Mata Pelajaran. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(3), 210-225.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.